



## **STRATEGI PENCEGAHAN CYBERBULLYING : STUDI TENTANG PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM TENTANG NORMALISASI CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL**

**Suhadah<sup>1</sup>, Husnul Khotimah<sup>2</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>3</sup>, Enza Dwi Wulandari<sup>4</sup>, Suswandi<sup>5</sup>, Angga Andika<sup>6</sup>, Fadhil<sup>7</sup>**

[suhadah.kadri@gmail.com](mailto:suhadah.kadri@gmail.com)<sup>1</sup>, [husna230395@gmail.com](mailto:husna230395@gmail.com)<sup>2</sup>, [robibajur2005@gmail.com](mailto:robibajur2005@gmail.com)<sup>3</sup>, [enzadwiwulandari@gmail.com](mailto:enzadwiwulandari@gmail.com)<sup>4</sup>, [suswandi214@gmail.com](mailto:suswandi214@gmail.com)<sup>5</sup>, [immawanangga@gmail.com](mailto:immawanangga@gmail.com)<sup>6</sup>, [muhamadfadil7861@gmail.com](mailto:muhamadfadil7861@gmail.com)<sup>7</sup>

**Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Abstrak:** Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan pada kehidupan manusia, salah satunya melalui media sosial. Media sosial menjadi ruang utama untuk interaksi, berbagi informasi, dan ekspresi diri, namun juga memunculkan perilaku negatif seperti cyberbullying. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap normalisasi cyberbullying di media sosial serta mengidentifikasi strategi pencegahannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa normalisasi cyberbullying menjadi tantangan serius, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Strategi pencegahan yang relevan meliputi edukasi digital, penguatan regulasi, dan pemberdayaan komunitas kampus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan budaya digital yang etis dan mendukung terbentuknya komunitas akademik yang inklusif.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Media Sosial, Normalisasi, Mahasiswa, Strategi Pencegahan.

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berinteraksi di ruang digital. Media sosial, sebagai salah satu hasil perkembangan teknologi, telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi, membangun jejaring sosial, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga menjadi tempat munculnya berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik untuk menyakiti orang lain (Hinduja & Patchin, 2015).

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Platform ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial, tetapi juga membuka ruang bagi perilaku negatif seperti cyberbullying. Cyberbullying adalah tindakan yang disengaja untuk menyakiti individu lain melalui penggunaan teknologi digital, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti komentar kasar, penyebaran informasi palsu, atau pelecehan daring (Kowalski et al., 20)

Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir We are Social and Hootsuite oleh

Kemp (2020), sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet, dan menduduki peringkat ketiga dalam menggunakan media sosial (Kemp, 2020). Hal ini perlu menjadi perhatian karena usia remaja adalah usia rentan akan terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku manusia menurut perspektif sistem dilihat sebagai hasil dari interaksi di dalam dan di antara sistem yang saling berkaitan. Menurut Von Bertalanffy sistem itu terbagi menjadi 2, yaitu sistem tertutup (diisolasi dari sistem lain di lingkungannya), dan sistem terbuka (selalu berinteraksi dengan sistem lain). Contoh dari sistem tertutup adalah keluarga dan komunitas yang terisolasi secara sosial dan geografis, sedangkan contoh dari sistem terbuka adalah jejaring internet (Hutchison et al., 2015).

Berbicara mengenai internet dan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih ini kita sudah tidak asing lagi dengan yang dinamakan 'media sosial'. McGraww Hill Dictionary (2003) dalam (Kholisoh, 2018) mendefinisikan media sosial sebagai alat interaksi secara virtual (daring) yang digunakan oleh orang-orang dan organisasi untuk saling berbagi dan bertukar informasi. Sedangkan, menurut Dave Kerpen (2011) media sosial adalah berupa gambar, tulisan, dan video yang dibagikan di antara orang-orang dan organisasi secara daring (Indraswari et al., 2020). Hadirnya internet termasuk media sosial seolah menjadi pembuka gerbang antar negara di seluruh dunia (Saiful, 2019), memudahkan segalanya karena pasalnya dengan internet dalam kaitannya disini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa dengan sangat cepat merebak luas.

Dalam sebuah perubahan yang dilakukan tentu menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal ia akan diiringi oleh dampak negatif dan salah satunya adalah cyberbullying (Agustina, 2019; Syah & Hermawati, 2018), sebagai dampak penggunaan teknologi yang negatif (Rahayu, 2013). Cyberbullying dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu cyber (internet), dan bullying (perundungan). Cyberbullying dapat diartikan sebagai perundungan online, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, e-mail, pesan instan, permainan online, situs web, chat rooms, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015) pada 6 informan pelajar SMA dan SMK di kota Malang berusia antara 15-17 tahun, yang menyebutkan salah satu dari 6 informan sebagai pelaku dari cyberbullying dibuatkan akun FB oleh kakaknya dengan memanipulasi umur. Informan ini melihat postingan-postingan berupa bully dari kakaknya, dan ia pun melakukan hal yang serupa seperti membuat membuat kalimatkalimat hujatan dan lainnya.

Di tengah rasa keingintahuan remaja akan dunia luar yang semakin menjadi, dan ditambah lagi dengan kemudahan berselancar di dunia maya remaja dihadapkan dengan hal berbahaya dan sangat rentan untuk terkena cyberbullying (Putri et al., 2015), entah sebagai pelaku ataupun sebagai korban dari cyberbullying di media sosial (Chris Natalia, 2016). Maka dari itu, alasan utama pentingnya melakukan intervensi pada penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. (refrensi sample)

Studi menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak yang serius, baik secara psikologis, sosial, maupun akademis. Korban cyberbullying sering kali mengalami stres, kecemasan, hingga penurunan kepercayaan diri (Tokunaga, 2010). Lebih jauh lagi, fenomena ini semakin kompleks karena adanya normalisasi, yaitu

anggapan bahwa perilaku tersebut adalah hal yang wajar dalam interaksi di media sosial (Slonje et al., 2013). Normalisasi ini menjadi tantangan serius, terutama di kalangan mahasiswa, yang merupakan kelompok usia aktif dalam penggunaan media sosial.

Di Universitas Muhammadiyah Mataram, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif media sosial tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu menunjukkan etika berkomunikasi yang baik. Pemahaman terhadap persepsi mahasiswa mengenai cyberbullying dan normalisasinya menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan strategi pencegahan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei dan wawancara dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2024.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji persepsi sosial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap fenomena normalisasi cyberbullying di media sosial. Selain itu, artikel ini juga berupaya mengidentifikasi strategi pencegahan yang relevan, baik melalui pendekatan edukasi digital, penguatan regulasi, maupun upaya pemberdayaan komunitas kampus. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meminimalisasi dampak cyberbullying di lingkungan akademik maupun masyarakat luas dan mampu membangun budaya digital yang lebih etis dan mendukung terciptanya komunitas akademik yang inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram terhadap normalisasi cyberbullying di media sosial dan mengidentifikasi strategi pencegahan yang relevan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram yang aktif menggunakan media sosial, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berstatus mahasiswa aktif, memiliki pengalaman terkait cyberbullying, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait fenomena cyberbullying. Observasi dilakukan dengan mengamati pola interaksi mahasiswa di media sosial, terutama yang berhubungan dengan perilaku cyberbullying. Dokumentasi berupa tangkapan layar interaksi di media sosial juga digunakan sebagai data pendukung, dengan persetujuan informan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan thematic analysis, dimulai dengan transkripsi wawancara, identifikasi tema utama, pengkodean data, hingga interpretasi hasil. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui member checking dengan meminta konfirmasi informan atas hasil wawancara. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Kerahasiaan identitas informan dijaga, partisipasi dilakukan secara sukarela, dan persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh sebelum pengumpulan data. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait persepsi mahasiswa dan upaya strategis untuk mencegah cyberbullying di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying di media sosial telah menjadi fenomena yang kian marak. Normalisasi bullying ini terjadi karena sifat media sosial yang terbuka tanpa norma atau aturan jelas yang mengatur perilaku penggunanya. Akibatnya, banyak individu merasa bebas memberikan komentar negatif, kritik destruktif, atau hinaan tanpa memikirkan dampak psikologis terhadap orang lain. Salah satu bentuk bullying yang paling umum adalah body shaming. Standar kecantikan yang tidak realistis menjadi patokan di media sosial, mendorong banyak orang untuk memodifikasi penampilan mereka demi menghindari cibiran. Selain itu, kasus di mana seseorang langsung dihakimi tanpa diberi kesempatan klarifikasi juga sering ditemukan. Dalam banyak situasi, tindakan ini tidak hanya mencederai mental korban tetapi juga menormalisasi perilaku tersebut di masyarakat.

Pencegahan bullying di media sosial dapat dimulai dari kesadaran individu, bahwa pentingnya menahan diri dari memberikan komentar negatif dan fokus pada aktivitas yang lebih produktif. Pengguna media sosial juga dianjurkan untuk menjadi netizen yang bijak dengan tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain. Mengurangi interaksi di media sosial yang tidak bermanfaat, seperti membaca atau menanggapi komentar negatif, adalah langkah awal menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Bagi korban bullying, langkah-langkah pencegahan dampak psikologis juga penting. Korban disarankan untuk membatasi aktivitas di media sosial yang memicu komentar negatif dan mengingat bahwa segala sesuatu di media sosial bersifat sementara. Fokus pada pengembangan diri, mengabaikan cibiran, serta menjaga kesehatan mental adalah cara yang efektif untuk melindungi diri dari dampak buruk bullying

Dalam kasus ini dapat kita menyoroti bahwa humorisasi di media sosial sebagai bentuk lain dari normalisasi bullying. Humor yang digunakan untuk menyindir atau menyakiti orang lain dapat dianggap sebagai bullying, terutama jika dilakukan secara berlebihan. Menurutnya, candaan harus diletakkan dalam konteks yang tepat agar tidak menyinggung atau melukai pihak lain.

Untuk mengatasi masalah ini, kampanye sosial yang edukatif dinilai efektif. Edukasi tentang dampak negatif bullying perlu disosialisasikan secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Pengguna media sosial juga dianjurkan untuk tidak mengunggah konten yang kontroversial atau memancing komentar negatif, karena hal tersebut dapat menjadi pemicu utama terjadinya bullying. Saran yang diberikan untuk pelaku bullying adalah memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif dan refleksi diri. Sementara itu, korban bullying diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dengan menghindari unggahan yang berpotensi mengundang komentar negatif. Dengan demikian, perilaku yang bijak dapat membantu menciptakan ekosistem media sosial yang lebih sehat dan ramah bagi semua pihak (Andre Khan, Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram. Wawancara pada 01 Desember 2024).

Bullying juga merupakan suatu fenomena yang sangat berpihak kepada hal negatif, terutama jika diperhadapkan dengan media sosial. Dimana kita ketahui, media sosial adalah platform yang dapat digunakan untuk hal positif maupun negatif. Sayangnya, dalam konteks bullying, media sosial sering menjadi tempat berkembangnya konsumsi konten negatif.

Sebagai contoh, bullying dapat muncul dari kebiasaan melihat atau membagikan hal-hal yang tidak produktif. Hal ini memunculkan pemikiran dan perilaku negatif di

kalangan pengguna media sosial.

#### A. Penyebab Bullying di Media Sosial

terdapat dua penyebab utama mengapa seseorang dapat melakukan bullying:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua  
Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian cukup dari orang tua cenderung merasa bebas melakukan apa saja tanpa pengawasan.
2. Pengaruh lingkungan sekolah  
Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat memengaruhi perilaku anak sehingga mendorongnya untuk melakukan bullying.

#### B. Peran Mahasiswa dalam Mencegah Bullying di Media Sosial

Sebagai mahasiswa, kita memiliki beberapa peran penting untuk mencegah bullying, antara lain:

1. Sosialisasi  
Melakukan program sosialisasi yang menarik, misalnya melalui ilustrasi video atau kampanye kreatif, untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya bullying.
2. Meningkatkan peran orang tua dan sekolah  
Memberikan edukasi kepada orang tua dan pihak sekolah agar mereka lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak.

#### C. Nasehat bagi Pelaku dan Korban Bullying

1. Untuk pelaku bullying:  
Berhati-hatilah, karena tindakan bullying dapat dikenakan sanksi hukum sesuai Undang-Undang ITE, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan pasal pencemaran nama baik.
2. Untuk korban bullying:  
Tetap semangat dan jadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk maju. Jangan biarkan bullying menghentikan langkah Anda. (Arif rahman, ketua umum demisioner LPM DIMENSI Ummat).

Kemudian, dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram, ada beberapa poin-poin penting terkait fenomena bullying di media sosial:

1. Definisi dan Larangan Bullying  
Bullying di media sosial sering dilakukan dengan mengejek atau menghina fisik dan sifat seseorang secara terbuka di platform publik. Tindakan ini sudah dilarang oleh undang-undang, termasuk dalam peraturan tentang pencemaran nama baik dan undang-undang ITE, serta bertentangan dengan nilai moral dan sosial.
2. Penyebab Bullying di Media Sosial  
Perkembangan zaman: Banyak pengguna media sosial yang tidak bijak memanfaatkan teknologi. Media sosial sering dijadikan sarana cepat untuk menyebarkan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang.
3. Dampak Bullying terhadap Korban  
Korban merasa malu, tidak dihargai, dan sering kali mengalami tekanan mental karena media sosial adalah ruang publik yang bisa diakses banyak orang. Informasi pribadi atau penghinaan yang bersifat sensitif menjadi konsumsi publik, sehingga dampaknya semakin besar
4. Peran Mahasiswa dalam Mencegah Bullying
  - a. Menggunakan media sosial secara bijak: Pilah dan pilih konten yang akan diunggah agar tidak melanggar norma sosial dan hukum.
  - b. Menghentikan rantai bullying: Tidak menyebarkan berita atau unggahan yang berisi ejekan, hoaks, atau konten yang memicu konflik.

- c. Memberikan edukasi: Mahasiswa harus membantu meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying melalui kampanye atau diskusi di lingkungan kampus.
5. Tindakan yang Bisa Diambil
- Menasehati pelaku bullying secara langsung atau melalui klarifikasi dengan pendekatan yang bijak.
  - Membantu korban dengan memberikan empati, dukungan emosional, dan semangat untuk bangkit.
6. Nasehat untuk Pelaku dan Korban Bullying
- a. Untuk pelaku: Menghentikan kebiasaan menghina karena dalam Islam, menghina seseorang sama dengan menghina Allah. Tuhan tidak melihat fisik, melainkan hati dan amal seseorang.
  - b. Untuk korban: Tetap kuat, tidak menyerah, dan jadikan pengalaman ini sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri. Hindari perilaku yang bisa memicu konflik lebih lanjut.

Jadi, Sebagai mahasiswa, penting untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Edukasi dan perilaku bijak dalam menggunakan media sosial adalah langkah awal untuk meminimalisir bullying dan menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif. (Sukirman, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram)

## **KESIMPULAN**

Bullying di media sosial merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan di era digital saat ini. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, bullying ini sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi digital, rendahnya kontrol diri, serta minimnya pengawasan dan pendidikan moral dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak pengguna media sosial yang tidak memahami etika dalam berkomunikasi secara digital, sehingga platform ini kerap disalahgunakan untuk menghina, mengejek, atau menyebarkan informasi yang merugikan orang lain. Dampak dari tindakan ini sangat besar, terutama pada korban, yang sering kali merasa malu, tertekan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami trauma psikologis akibat penghinaan yang dilakukan di ruang publik. Selain itu, bullying di media sosial dapat merusak citra sosial korban di lingkungan kerja, sekolah, dan masyarakat, serta memengaruhi hubungan interpersonal mereka. Untuk mencegah dan menangani bullying ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat penting. Edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya bullying, termasuk penggunaan media sosial secara bijak, perlu terus dilakukan. Mahasiswa juga diharapkan menjadi rantai penghentian dengan tidak menyebarkan atau membagikan konten yang bersifat negatif, serta mendukung korban bullying melalui empati dan dukungan emosional. Selain itu, penegakan hukum berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan peraturan lainnya harus diterapkan untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Dalam perspektif moral dan agama, menghina orang lain dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Tuhan, sehingga setiap individu diharapkan untuk menghormati sesama tanpa memandang fisik atau latar belakangnya. Korban bullying, di sisi lain, dianjurkan untuk tetap kuat dan menjadikan pengalaman buruk tersebut sebagai motivasi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak, diharapkan bullying di media sosial dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan produktif.

## **REFERENSI**

- Khan, Andre. Wawancara terkait "Pandangan Sosial dan Edukasi tentang Bullying di Media Sosial." Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mataram. (2025).
- Rahman, Arif. Wawancara terkait "Bullying di Media Sosial." Penggiat sosial dan anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dimensi, Universitas Mataram. (2025).
- Sukirman. Wawancara terkait "Perspektif Hukum tentang Bullying di Media Sosial." Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram. (2025).